



PROCEEDING AICIS XIV

Buku 2

Subtema:
**Islamic Jurisprudence in Resolving
Contemporary Problems**

Editor:
**Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda





PROCEEDING AICIS XIV

Buku 2

**Subtema: Islamic Jurisprudence in Resolving
Contemporary Problems**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



**Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda**



Copyright 2014 by Annual International Conference on Islamic Studies XIV

All rights reserved. Not part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, otherwise, without the prior permission in writing of the Annual International Conference on Islamic Studies.

International Standard Book Number: 978-602-7774-41-4
978-602-7774-39-1 (Jilid Lengkap)

Editor. Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies AICIS) XIV. STAIN
Samarinda, 2014
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim

Sekapur Sirih Panitia Pelaksana

Annual International Conference on Islamic Studies dulu disebut ACIS, *Annual Conference on Islamic Studies*. Sejak tahun 2012 di Surabaya ACIS menjadi konferensi tahunan yang berskala internasional. Konferensi ini dimaksudkan sebagai mimbar akademik bagi peminat kajian keislaman dari berbagai mazhab pemikiran, pendekatan, ragam dan lokus kajian Islam di Indonesia. Selain itu, AICIS juga menjadi barometer perkembangan kajian Islam di Indonesia.

Dari tahun ke tahun, AICIS membahas tema utama sesuai dengan kecenderungan kajian Islam Indonesia pada kurun waktu tertentu, sehingga tema-tema AICIS cukup variatif. Sebagai contoh tahun 2011 membahas tema: “Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa”. Tahun 2010 mengkaji topik: *Re-inventing Indonesian Islam* (Menemukan Kembali Jati Diri Islam Indonesia/Nusantara). Tahun 2009 mengusung tema: Merumuskan Kembali Kajian Keislaman di Indonesia. Tahun 2008 mengusung tema: Penguatan Peran PTAI dlm Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Tahun 2007 membahas: Kontribusi ilmu-ilmu Keislaman dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Kemanusiaan Pada Milenium Ketiga. Tahun 2006 mengkaji: Relasi Kajian Islam dan Science dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global. Tahun 2005 membahas tema: *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*. Demikian seterusnya.

Tahun 2013, DIKTIS Kementerian Agama RI bekerjasama dengan IAIN Mataram, Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan AICIS yang ke-13. AICIS ke-13 mengusung tema: “*Paradigma Unik Kajian Keislaman Indonesia: Menuju Kebangkitan Peradaban Islam*” (*Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies: Towards Renaissance of Islamic Civilization*).

Tahun 2014, AICIS dilaksanakan di Balikpapan dengan kerja sama STAIN/IAIN Samarinda, tanggal 21 sampai 24 Nopember 2014. AICIS kali ini sangat meriah dan dihadiri oleh 1.600-an peserta dan undangan. Terdapat 1.006 paper yang mendaftar secara *on line*. Dari proses seleksi dan total makalah yang diundang untuk presentasi sebanyak 375, termasuk 200 makalah dalam kategori *poster session*. *Poster session* baru kali ini diselenggarakan. Sesi poster, para presenter membawa poster sendiri dengan ukuran tertentu yang memuat temuan dan hasil penelitiannya. Mereka difasilitasi oleh panitia dalam ruangan tersendiri dan terpisah dengan sesi paralel dan pleno. Para pengunjung dan sesama presenter saling berdebat dan membicarakan *current issues* riset mereka. Mereka bertukar pikiran, dan berdiskusi serta membangun *intellectual networking*.

Ke depan, kita mengharapkan AICIS dapat mencontoh AAR (*American Academy of Religion*) yang setiap tahunnya mengadakan seminar internasional yang dihadiri sampai 10.000-an peserta dari seluruh dunia. Mereka datang sendiri, mendaftar sendiri, dan mempresentasikan paper dan temuan terbarunya dalam bidang yang digelutinya. Atau seperti MESA (*Middle East Studies Association*) sebagai wadah dan ajang pertemuan para sarjana, dan pakar studi kawasan terutama Timur Tengah. MESA ini memiliki keanggotaan lebih 2.700-an sarjana dan pakar. Paper yang telah dipresentasi pada forum ini akan dipromosi untuk diterbitkan pada *the International Journal of Middle East Studies*.

WISATA ZIARAH:

POTENSI EKONOMI UMAT DI LOKASI MAKAM

SYEKH MOEHAMMAD YOESEOEF TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah : (1) prosesi ziarah yang dilaksanakan di sekitar makam Syekh Muhammad Yoesoef (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang dijumpai dalam pengembangan wisata ziarah di sekitar makam Syekh Muhammad Yoesoef? Tujuan penulisan artikel ini adalah : (1) memotret prosesi ziarah yang dilaksanakan di sekitar makam Syekh Muhammad Yoesoef. (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam rangka mengembangkan wisata ziarah sekitar makam Syekh Muhammad Yoesoef. Adapun simpulan dari artikel ini adalah : Ziarah adalah satu contoh untuk membuktikan bahwa praktek keagamaan yang dianggap bid'ah, syirik, dan beberapa *stereotype* negatif lainnya ternyata bertahan di tengah hantaman modernitas dan pukulan paham liberal keagamaan. Keterlibatan masyarakat setempat menjadikan peluang bagi pengembangan potensi ekonomi ziarah, dengan didorong dan disokong oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan terhadap keberlangsungan tradisi ini.

Keyword: ziarah, wisata, dan makam

A. Latar Belakang Masalah

Ziarah, atau tepatnya mengunjungi kuburan orang yang telah meninggal, merupakan salah satu ritus keagamaan yang banyak dilakukan kaum muslim. Dalam tradisi Islam Indonesia, praktek ziarah berkembang begitu kuat. Muslim Indonesia biasanya melakukan ziarah pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan mereka. Untuk sekedar contoh bisa disebut di sini saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, bulan maulid (bulan kelahiran Nabi Muhammad saw.), dan bulan Muharram. Masa-masa tersebut merupakan waktu yang biasanya digunakan Muslim Indonesia untuk melakukan ziarah.¹

Akan tetapi ziarah kubur, apakah itu kubur seorang wali atau seorang keramat biasa, mempunyai tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama

¹ Jamhari, "In the Center of Meaning: Ziarah Traditional in Java," *Studi Islamika*, vol. 7, No. 1, 2000, h. 51

Islam. Perdebatan pun tentang tradisi ini bergaung jauh dalam sejarah. Dari Ibn Jauzi dan Ibn Taimiyah pada abad ke-12 hingga ke -13, sampai pada Ibn ‘Abd al-Wahab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 hingga abad ke-20, perilaku keagamaan ini dikecam dengan gigih sebagai praktek syirik.²

Berbagai alasan dikemukakan oleh para kaum tradisionalis yang mentradisikan ziarah sebagai salah satu ritual yang mereka laksanakan. Mulai dari menolak alasan modernisme sampai kepada dalil-dalil independen yang memerintahkan orang Islam untuk berziarah. Seperti penjelasan Syaikh Muhammad Nazim Haqqani, pimpinan tarekat Naqsybandi di abad baru ini, yang menyatakan bahwa, “ziarah adalah amalan yang dilakukan dalam rangka membedakan yang dikuburkan dengan makhluk lain”. Karena yang dikuburkan adalah manusia dengan memberikan identitas tertentu terhadap kuburannya, menjadikan manusia yang masih hidup dan mempunyai hubungan dengan yang dikuburkan dapat mengunjungi kuburan tersebut dan menjadikannya sebagai tempat yang “sakral” untuk selalu dikunjungi sebagai bentuk penghormatan disebabkan oleh hubungan kekerabatan, relasi guru dan murid atau karena jasanya sebagai seorang pahlawan.

Jadi berziarah bukanlah sebagai aktifitas spiritual ditingkat individu saja, akan tetapi sudah mejadi bagian dari protokeler kenegaraan. Di setiap tanggal 10 November, rakyat Indonesia memperingati hari pahlawan, hal ini diikuti dengan melakukan kunjungan ke makam pahlawan dengan melakukan tabur bunga dan diikuti oleh seluruh rakyat Indonesia, yang nota bene adalah lintas agama. Begitu juga menjelang peringatan proklamasi kemerdekaan, malam harinya diadakan kunjungan ke makam pahlawan yang lazim disebut dengan acara renungan suci. Peringatan-peringatan ini mengindikasikan

² Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Serambi: Jakarta, 2007), h.

bahwa berziarah adalah sebuah ajaran sekaligus aturan kenegaraan yang sudah melembaga bagi masyarakat Indonesia yang bukan hanya muslim akan tetapi juga non muslim.

Ziarah biasanya dilakukan secara berjamaah atau rombongan. Satu rombongan dipimpin oleh seorang guru atau pimpinan rombongan yang akan mengkoordinasikan seluruh kepentingan ritual ziarah seperti, akomodasi, transportasi dan konsumsi jamaah yang ikut dalam berziarah di samping perangkat-perangkat yang biasa digunakan dalam berziarah seperti bunga rampai dan kemenyan. Seluruh kebutuhan ini akan ditunaikan ketika jamaah telah sampai di lokasi ziarah.

Mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan masing-masing peserta ziarah, seperti konsumsi, penginapan dan oleh-oleh khas daerah tempat ziarah, maka hal ini menjadi semacam potensi yang baik untuk dikelola oleh masyarakat di sekitar lokasi ziarah sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, walaupun sifatnya musiman akan tetapi punya nilai ekonomi yang besar.

Salah satu lokasi ziarah yang belum tergali potensinya adalah makam Syekh Muhammad Yusuf di Jorong Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Makam ini merupakan tempat kunjungan ziarah yang ramai pada tiap bulan Safar dan Sya'ban, tidak kurang seribu jamaah yang datang ke makam ini dalam rangka melakukan napak tilas penetrasi Islam ke Sumatera Barat, karena Syekh Muhammad Yoesoef adalah salah satu murid dari Syekh Burhanuddin di Ulakkan Pariaman yang ditugaskan menyebarkan Islam di daerah pedalaman Luhak Agam.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ziarah dilakukan di makam Syekh Muhammad Yoesoef.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang dijumpai dalam pengembangan wisata ziarah di sekitar makam Syekh Muhammad Yoesoef.

C. Signifikansi Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat ekonomi baru bagi masyarakat. Selama ini kebutuhan peziarah agak terkendala karena tidak tersedianya tempat untuk melakukan transaksi ekonomi. Masyarakat menganggap kehadiran peziarah hanya sebatas ritual dan kegiatan ibadah. Tergalinya sumber-sumber ekonomi diharapkan dapat mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak, peziarah dan masyarakat setempat.

Bagi pihak yang berwenang, seperti, pengurus makam, kepala desa, wali nagari, sampai epada camat, dapat memikirkan dan memfalisitasi masyarkat dalam menjalankan roda perekonomian di sekitar makam. Fasilitas yang dapat dan mendesak untuk diadakan adalah perizinan bagi yang berkeinginan untuk melakukan usaha. Tempat yang memadai untuk terselenggaranya proses transaksi.

D. Kajian riset sebelumnya

Riset mengenai ritual zirah telah dilakukan oleh para intelektual Islam, baik lokal maupun internasional. Jamhari melakukan riset tentang ziarah di salah satu kompleks ziarah di Pulau Jawa. Sementara yang agak lebih konfrehensif adalah yang dilakukan oleh Muhaimin A.G., penelitian dilakukan dalam rangka melengkapi bahan penelitian disetasi

yang sudah diterbitkan.³ Para peneliti internasional seperti yang dirangkum oleh Henri Chambert-Loir dan Claude Gullot, ke dua editor ini berhasil mengumpulkan hasil penelitian dari beberapa negara yang meneliti kegiatan ziarah di masing-masing negara mereka, seperti, Timur Tengah, Timur Laut, Afrika Barat, Kawasan Maghribi, Iran, Pakistan, India, Turki, Asia Tengah, Wilayah Balkan, dan Tiongkok.⁴

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang menyinggung persoalan ekonomi yang sarat dalam kegiatan ziarah. Seluruhnya masih terbatas dalam persoalan spiritual, dan relasi antara peziarah dengan situs ziarah. Jadi perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada unsur ekonomi dan wisata ziarah.

E. Kerangka Teori

Wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo,

165 ³Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), h.

⁴Henri Chambert-Loir, *Ziarah & Wali...*

Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.⁵

Syamsu, dkk (2001) mengatakan bahwa Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *Marketing Research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion*, pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan *Marketing*. Lebih lanjut dijelaskan, untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut. (1) Faktor kelangkaan (*Scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan. (2) Faktor kealamiahian (*Naturalism*) yakni: sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia. (3) Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya. (4) Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberadaan suatu objek wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramahtamahan bagi wisatawan yang berkunjung. (5) Faktor Optimalisasi lahan (*Area optimalisation*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi. (6) Faktor Pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok

⁵I Gusti Bagus Rai Utama, SE., MMA. *Konsep Pariwisata (Kajian Ekonomi dan Sosiologi)*, dikutip dari

masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta ketertiban masyarakat tuan rumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Dari beberapa teori di atas diharapkan dapat membantu peneliti untuk melihat lebih jauh seberapa besar potensi yang dapat digali dari situs makam Syekh Moehammad Yoesoef.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data terdiri dari berbagai sumber seperti data tertulis, wawancara, serta observasi. Data tersebut kemudian dipilih-pilah sesuai dengan tujuan deskripsi, yakni tentang wisata ziarah sehingga dalam analisis data dilakukan tiga tahapan, display data, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

G. Hasil Penelitian

a. Ziarah di makam Syekh Muhammad Yoesoef

Syekh Muhamad Yoesosef adalah seorang ulama yang hidup sekitar awal abad dua puluh. Tidak diketahui pasti tanggal lahirnya, akan tetapi menurut riwayat yang disampaikan oleh beberapa orang tokoh masyarakat Syekh adalah penerus ajaran tarekat Satariyah dan berguru langsung kepada Syekh Burhanuddin Ulakan, dan beliau merupakan khalifah untuk daerah Kabupaten Agam. Keberadaan Syekh Muhammad Yoesoef di Agama sebagai tokoh tarekat Satariyah memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan keberagaman di Agam dan Tilatang Kamang khususnya.

Tarekat Satariyah dapat dikatakan sebagai sebuah tarekat minoritas di Tilatang Kamang, yang dikelilingi oleh tarekat arus utama yaitu Naqsyabandiyah dan aliran keagamaan non tarekat seperti Muhammadiyah dan Persis. Dapat berkembang dengan baiknya tarekat ini tidak lain dari kegigihan tokoh-tokoh dan jamaahnya, termasuk Syekh Muhammad Yoesoef, atau yang dikenal dengan sapaan “Inyiak Aua”.

Ke-walian Inyik Aua menjadikannya punya kekuatan spiritual dan penggerak dalam bidang keagamaan. Pada zamannya masyarakat diajak untuk mendirikan beberapa bangunan yang menyokong bagi perkembangan ajara Syatariya. Di antaranya adalah Surau Tinggi, ini adalah bangunan yang digunakan sebagai pemondokan bagi murid-murid yang belajar tareka. Kedua surau baru, surau ini merupakan tempat kediaman Syekh sekaligus sebagai tempat belajar bagi murid-murid dalam mempelajari tarekat. Dan yang terakhir adalah surau Baru. Surau baru merupakan bangunan modern yang permanen yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah non-tarekat-formal- seperti shalat jum'at, tarwih dan acara-acara resmi. Dari sini terlihat ketokohan seorang inyik aua, yaitu tidak mencampuradukkan antara ibadah yang mainstream dengan yang sempalan. Mainstream yang merupakan kepegangan setiap umat difasilitasi dengan sarana yang dapat diterima oleh setiap kalangan. Sedangkan ibadah yang dipimpinnya dan tidak diikuti oleh seluruh umat dipisahkan di tempat tersendiri. Walaupun hal ini dilakukannya akan tetapi sikap dan tindakannya ini tetap menjadikannya sebagai seorang tokoh panutan yang disegani oleh kawan dan lawan, lawan dalam artian tokoh-tokoh tarekat yang berbeda seperti Naqsyabandi.

Sebagai seorang tokoh agama, selayaknyalah karya-karyanya dapat dibaca dan dipelajari. Akan tetapi dari informasi yang dilacak, ternyata Syekh Muhammad Yoesoef bukan menjadikan tradisi tulis sebagai alat dakwahnya. Berdakwahpun sebagaimana yang kita saksikanpun bukan merupakan kebiasaan yang beliau lakukan, hal ini dilatarbelakangi oleh keilmuan tasawuf yang beliau alami, sehingga pendekatan sufistik lebih tepat beliau tempuh.

Dalam meyebarkan ajaran tasawuf “inyik aua” tidak terpaku kepada metode tasawuf yang terkesan berat dan kaku. Untuk menjadikan tasawuf familiar di tengah masyarakat

beliau mengadopsi beberapa ajaran sufi lainnya seperti ajaran tarekat mawlawiyah yang banyak menggunakan seni dan tari dalam menyebarkan tasawuf.

Di antara bekas-bekas yang dapat kita lihat adalah tradisi membaca salawat selama tiga hari setelah kematian, buku yang dibaca adalah *dalail al-khairat*. Buku ini berisi salawat kepada nabi dan sahabat-sahabatnya. Urutan bacaan buku disesuaikan dengan hari yang terdapat di dalam buku dan hitungan hari kematin. Tata cara membaca tidak sama dengan membaca al-Qur'an, akan tetapi dengan teknik khusus, sehingga menjadikan keluarga yang berbelasungkawa merasa terhibur dan jamaah yang datang merasa memberikan wejangan rohani yang dapat meringankan beban almarhum.

Pada saat ini Syekh Muhammad Yoesoef diabadikan namanya sebagai nama mesjid surau baru. Mesjid ini sudah mengalami renovasi yang pertama. Sedangkan kuburannya dibuatkan bangunan yang menyerupai mesjid dengan penyangga dua buah gonjong rumah gadang. Bangunan makam inilah yang setiap bulan Sya'ban dan Sya'ban selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ziarah.

b. Wisata ziarah di makam Syekh Muhammad yoesoef

Potensi ziarah di makam Syekh Moehammad Yoesoef sangat tinggi. Letak geografis makam yang berada tidak jauh dari kota Bukittinggi memungkinkan komoditi wisata Bukittinggi diakomodasi di sekitar makam. Beberapa destinasi wisata lainnya juga dapat berkembang seiring dengan pengembangan potensi yang ada. Tidak jauh dari lokasi makam terdapat beberapa objek wisata kuliner seperti "nasi kapau", kerajinan pembuatan bordir mukena, jilbab, dan perlengkapan shalat lainnya, pusat buah-buahan berkualitas tinggi di kamang, dan wisata sejarah ke daerah kamang yang terkenal dengan peristiwa kepahlawanan pahlawan-pahlawan kamang dalam melawan Belanda waktu "Perang Kamang".

Beberapa item wisata tersebut, seluruhnya dapat ditampilkan dan ditawarkan kepada peziarah di sekitar makam. Lingkungan makam yang sangat luas dapat dijadikan ruang bagi pelaku usaha untuk menawarkan dagangan mereka. Tempat parkir yang luas menjadikan peziarah merasa nyaman dalam menitipkan kendaraan mereka, ditambah lagi terdapatnya beberapa surau yang dapat dimanfaatkan oleh peziarah untuk menginap.

Dari beberapa faktor pendukung di atas, terlihat juga hal-hal yang akan menghambat terlaksananya syiar ziarah di makam syekh Muhammad Yoesoef. Kemajemukan masyarakat di sekitar makam dari segi pemahaman keagamaan, mempersulit tercapainya kesepakatan dalam menggali potensi-potensi wisata dan ekonomi. Kepemilikan makam yang dikuasai oleh salah satu suku, menjadikan suku-suku lain yang berkeinginan meningkatkan potensi ziarah enggan, karena tidak adanya rasa memiliki terhadap makam dan kewajiban dalam melayani tamu (peziarah) di makam Syekh Muhammad Yoesoef. Belum adanya ide-ide dan terobosan baru yang diambil, baik oleh pemuda, tokoh masyarakat, ninik mamak, pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata ziarah di makam syekh Muhammad Yoesoef.

H. Kesimpulan

Ziarah akan selalu menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat, kemoderenan dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan mampu menlenyapkannya dari kehidupan manusia, karena ziarah merupakan instrumen bagi manusia untuk menyambung silaturrahi dengan orang-orang yang mereka cintai, hormati, dan yang mereka anggap berjasa dalam kehidupan mereka. Tumpukan tanah yang ditinggikan, batu nisan yang diukir, bunga kamboja yang gugur tidak bisa diterjemahkan dengan kemajuan otak dan pikiran manusia, semuanya hanya bisa dipahami oleh jiwa dan hati orang yang punya ikatan dengan yang dikuburkan.

Kehadiran orang-orang ke kuburan (peziarah), selalu diiringi dengan ritual-ritual tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ritual tentu akan mendatangkan konsekuensi ekonomi yang tidak sedikit, dsamping kebutuhan pokok. Mengakomodasi kebutuhan inilah yang harus digali dan dikembangkan oleh masyarakat yang ada disekitar makam, khususnya makam yang punya nilai historis “keramat”. Magnet yang ditimbulkan oleh makam orang keramat adalah kemakmuran yang diperoleh oleh mereka yang masih hidup, walupun orang keramat sudah meninggal, akan tetapi dengan keberadaan kuburannya anak cucu dan umat yang dia tinggalkan tetap saja mendapat limpahan rezeki dari para peziarah, pada hakikatnya di sinilah letak keramatnya seorang manusia di tengah masyarakatnya.

I. Sumber Bacaan

Jamhari, "In the Center of Meaning: Ziarah Traditional in Java," *Studi Islamika*, vol. 7, No. 1, 2000

Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Serambi, Jakarta, 2007

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, Jakarta, Logos, 2002

I Gusti Bagus Rai Utama, SE., MMA. *Konsep Pariwisata (Kajian Ekonomi dan Sosiologi)*

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT: Rosda Karya, 1997

Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997

M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisipilin Ilmu*, Bandung, Nuansa, 2001

Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta, LkiS, 2009

Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama dan Hukum*, Jakarta, Granit, 2005

Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Rosda, 2003

J. Daftar Riwayat Hidup

Gazali, lahir 24 Agustus 1975 di Aur Tilatang Kamang kabupaten Agam. Pendidikan S1 dan S2 dirampungkan di IAIN Imam Bonjol Padang dalam bidang Pemikiran Islam, sedangkan program Doktor diselesaikan di UIN Jakarta pada tahun 2009. Setelah tamat dari Fakultas Ushuluddin tahun 1998 langsung bertugas sebagai dosen kader di almamater tersebut, dan tahun 2000 menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi.